

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan dianggap kurang dalam memberi perhatian pada aspek moral, sepertinya tidak seorangpun yang membantah bahwa moral adalah aspek penting sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak produktif atau bahkan membahayakan masyarakat jika moralitasnya rendah. Sementara itu, kenyataan sosial hingga saat ini juga menunjukkan sedemikian maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Lebih memprihatinkan lagi, berbagai kasus tersebut tidak sedikit melibatkan orang-orang terdidik, bahkan satu tahun belakangan ini melibatkan siswa-siswi sekolah dasar.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia atau bermoral tinggi (Muchson, 2013, hlm. 83). Akan tetapi rumusan yang bersifat normative tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional, menjadikan tidak adanya kejelasan adanya pendidikan moral dalam struktur kurikulum, sehingga masyarakat pada umumnya memandang bahwa pendidikan sebagai representasi dari pendidikan moral. Padahal bila ditinjau lebih seksama dilihat dari substansi materi yang ada, pendidikan masih kurang menonjol dalam aspek pendidikan moralnya.

Terkait dengan pendidikan moral dalam sistem pendidikan, dikutip dari Muchson, Lickona (1991:6) mengatakan “*Moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education it self.*” Pendidikan moral bukanlah hal yang baru, dari masa-masa yang lalu persoalan moral merupakan inti dan wajah utama pendidikan. Bila berbicara tentang pendidikan, pendidik, dan orang yang terdidik, maka gambaran yang paling menonjol adalah aspek moralitas dan kepribadian. Pendidik yakni guru dan orang tua, yang terdidik yakni siswa dianggap identik

dengan orang yang memiliki moralitas yang tinggi. Dalam hal ini Downey dan Kelly (1978:8) dikutip dari Muchson (2013, hlm. 84) mengemukakan bahwa : *“From earliest time in educational theory and practice moral education has been seen as the very core of the educational process, and moral upbringing has been regarded, almost without question, as the central feature of education it self.”* Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Downey dan Kelly, dapat diartikan bahwa dari sejak dulu dalam pendidikan, teori dan praktik pendidikan moral telah dilihat sebagai inti dari proses pendidikan, dan pola pendidikan moral telah dianggap, hampir tanpa memiliki pertanyaan dan moral sebagai ciri utama pendidikan itu sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral itu sangat penting, pendidikan mencirikan moral, dan ciri utama pendidikan adalah moral itu sendiri.

Moralitas adalah salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam pendidikan, dalam pendidikan moralitas ini diajarkan dalam proses belajar, maka siswa yang belajar atau dididik akan memiliki sikap moralitas yang tinggi, sesuai dengan hal tersebut, salah satu tujuan pendidikan adalah agar manusia berakhlak mulia, agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dari agama, masyarakat dan budayanya, hal ini termasuk dalam prinsip moralitas (Syarifudin, T. 2006, hlm. 19). Berkenaan dengan prinsip moralitas diatas, sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari penjelasan tersebut ditekankan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah mendidik siswa untuk memiliki sikap yang baik atau bermoral, hal ini sangat penting karena moral terkait dengan aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

Belajar disekolah bukan hanya memberikan materi pelajaran kepada siswa, dan siswa belajar, menghafal dan mengerjakan tugas-tugasnya, akan tetapi dalam proses pendidikan bagaimana guru menyelipkan nilai-nilai moralitas dalam setiap proses pembelajaran dan penekanan-penekanan pada aturan-aturan yang berlaku perlu ditekankan agar siswa memahami aturan dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Aturan adalah segala sesuatu perbuatan yang diatur, aturan berupa ketetapan, ketentuan, anjuran, petunjuk dan perintah yang sudah ditetapkan agar dapat ditaati. Sedangkan peraturan merupakan pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur, jika tidak terdapat peraturan maka manusia akan bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur. Menurut Purwadarminto “moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya” (Sunarto, 1995, hlm. 169). Sedangkan menurut Widjaya (dalam Muchson, 2013, hlm. 1) menyatakan bahwa “moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak)”. Jadi dapat disimpulkan moral adalah suatu ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan untuk dilakukan, seperti kelakuan, akhlak, kewajiban dan tindakan. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Nilai moralitas dianggap penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan salah satunya adalah mengajarkan nilai moralitas, siswa yang sudah belajar/ berpendidikan pastinya memiliki nilai moralitas yang tinggi, budi pekerti baik, sikap yang baik, sopan dan ramah, menghormati guru dan teman salah satunya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki nilai moral yang baik karena moral ini berkaitan erat terhadap individu masing-masing, masih banyak siswa yang belum memahami aturan moral yang berlaku, seperti suka menyontek, berkata kotor/jorok bahkan berkata kasar, siswa yang tidak sopan, siswa laki-laki yang suka mengganggu siswi perempuan, berbohong, mencuri didalam kelas dan sebagainya. Hal ini termasuk permasalahan yang timbul disekolah dasar termasuk dalam psikososial (Prayitno, 1985, ____). Seorang ahli bernama Stauffer pada tahun 1968 mengadakan penelitian terhadap tingkah laku

bermasalah (salah satunya diantaranya termasuk tindakan moral atau amoral), dengan responden sebanyak 481 guru sekolah dasar di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut ditemukan 50 jenis masalah berkaitan tentang tingkah laku disekolah dasar. 50 jenis masalah tersebut adalah, (1) pencurian, (2) kekerasan, (3) heteroseksual, (4) sering bolos, (5) tidak sopan, (6) merusak barang sekolah, (7) tidak berpendirian, (8) suka berbohong, (9) tidak patuh, (10) tertekan, (11) membenci orang lain, (12) mudah marah, (13) suka mengasingkan diri, (14) bicara/menulis cabul, (15) suka bertengkar, (16) suka menguasai orang lain, (17) tidak minat bekerja, (18) lancang, (19) mudah meremehkan orang, (20) mudah dipengaruhi orang, (21) penakut, (22) egois, (23) menyontek, (24) sering mengompol, (25) masturbasi, (26) malas, (27) tidak ada perhatian, (28) tidak rapih dikelas, (29) suka cemberut, (30) pengerut, (31) suka mengkritik, (32) mudah tersinggung, (33) sering murung, (34) tidak hati-hati, (35) pemalu, (36) curiga, (37) suka merokok, (38) keras kepala, (39) tidak praktis, (40) mengucap kata-kata kotor, (41) suka menarik perhatian orang, (42) suka jorok, (43) tegang, (44) lamban, (45) berfikir tidak karuan, (46) suka mengadu, (47) suka menyelidiki orang lain, (48) suka mengganggu orang lain, (49) pengkhayal, (50) berbisik-bisik.

Salah satu diantara masalah tersebut banyak yang ditemukan disekolah-sekolah dasar disekitar kita termasuk yang terjadi disekolah dasar tempat penelitian ini berlangsung, baik pada proses belajar, jam istirahat disekolah bahkan diluar sekolah dan rumah. Dari hasil pengamatan selama mengajar melalui lembar observasi skala sikap siswa ditemukan bahwa dari 4 kelas dikelas 4 dan 5 sekolah dasar ditemukan ada 5-10 orang siswa yang berkata kasar bahkan berkata jorok, dan juga perilaku siswa yang masih suka menyontek dan juga tidak mematuhi aturan tata tertib sekolah yang berlaku. Hal ini tidak lepas dari berbagai aturan yang berlaku disekolah, mulai dari aturan tata tertib sekolah, sampai dengan aturan-aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat. Aturan-aturan mengenai moral dilingkungan sekolah dan masyarakat tidak benar-benar dijelaskan dalam aturan kongkret dengan bentuk tulisan, namun aturan yang bersifat tersirat mengenai moral sangatlah penting dimasyarakat, karena berkaitan dengan kaidah-kaidah hubungan sosial antar sesama umat manusia.

Timbul dugaan bahwa anak memiliki tingkah laku yang kurang baik karena ia tidak paham dengan aturan berlaku, atautkah ia sudah paham dengan aturan tersebut namun tetap melakukan hal tersebut dengan suatu alasan. Menurut Martha (Christiani, 2011, hlm. 6), perilaku moral negatif anak termasuk kedalam kelompok amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Semisal tindakan moral anak yang berkunjung kerumah teman, anak tersebut duduk di atas meja, karena ia tidak tahu atau belum memahami aturan dimasyarakat bahwa duduk di atas meja itu tidak baik, maka dari itu perlu diberitahu agar anak tidak melakukan hal tersebut. Namun jika perilaku negatif itu tetap diulangi maka tindakan anak tidak dapat dikatakan sebagai perilaku amoral lagi tetapi prilaku tidak bermoral.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti hubungan pemahaman anak terhadap aturan dengan pola tingkah laku moral, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemahaman anak, sejauh mana anak memahami aturan yang berlaku disekolah dan masalah moral/moralitas yang sering terjadi disekolah dasar, seperti mencontek, berbohong, mencuri, berkata kasar, berkata kotor, mengganggu teman, dan tidak sopan dengan pemahaman yang mereka miliki terhadap aturan-aturan tersebut.

Atas dasar permasalahan tersebut peneliti memfokuskan masalah pada hubungan pemahaman anak terhadap pola tingkahlaku moral siswa, maka judul penelitian ini adalah **“HUBUNGAN PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ATURAN DENGAN POLA TINGKAH LAKU MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah gambaran umum pemahaman anak terhadap aturan yang berlaku di lingkungan Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah gambaran umum tingkah laku moral anak yang terjadi di Sekolah Dasar?

3. Bagaimanakah hubungan antara pemahaman anak terhadap aturan dengan pola tingkah laku moral di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap aturan dengan tingkah laku moralnya, secara khusus tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan gambaran pemahaman anak terhadap aturan yang berlaku di lingkungan Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan gambaran tingkah laku moral anak yang terjadi di Sekolah Dasar.
3. Memperoleh gambaran hubungan antara pemahaman anak terhadap aturan dengan pola tingkah laku moral siswa di Sekolah Dasar

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan deskriptif tentang gambaran hubungan pemahaman anak terhadap aturan dengan pola tingkah laku siswa di Sekolah Dasar, seperti gambaran pemahaman anak terhadap aturan di lingkungan sekolah, gambaran tindakan moralitas siswa di Sekolah Dasar, gambaran moralitas tersebut termasuk dalam tindakan moral dan amoral yang terjadi di sekolah dasar.

2. Manfaat Praksis

- a. Siswa

Penelitian ini akan menggambarkan tentang pemahaman siswa terhadap aturan yang berlaku, sehingga bila peneliti menemukan hal-hal terkait siswa yang sudah paham terhadap aturan namun masih mengulangi tindakannya, maka hal ini perlu dilakukan suatu bimbingan kepada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat memperbaiki tindakan moral yang kurang baik dan menjadi waspada agar terhindar dari tindakan amoral yang merugikan siswa.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru cara untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap aturan yang berlaku dengan pola tingkah laku moral mereka. Sehingga guru dapat mengetahui siapa saja siswanya yang tidak sesuai dengan aturan, melakukan tindakan moral yang kurang baik, guru dapat mengawasi siswanya, baik didalam kelas dan diluar kelas, semoga dalam penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada guru untuk mengadakan program bimbingan moral kepada siswanya, atau guru dapat menyisipkan pembelajaran moral disetiap proses belajar mengajar.

c. LPTK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penjelasan deskriptif mengenai gambaran tindakan moralitas yang terjadi disekolah dasar dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemahaman anak terhadap aturan dengan pola tingkah laku moral mereka, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk diperbaiki kedepannya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang informasi latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang berbagai teori-teori atau dasar-dasar teori yang yang diambil dari berbagai sumber buku-buku. Teori tersebut meliputi Pengertian hubungan dalam lingkup statistika, pengertian pemahaman, aturan-aturan yang berlaku disekolah, dan teori perkembangan moral anak.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan, desain-desain penelitian yang digunakan, subjek penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas dan teknik pengolahan data,

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang temuan-temuan yang terjadi hasil analisis dan pengolahan data dilapangan dan pembahasan mengenai hasil analisis dan pengolahan data untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis dan pengolahan data serta kesimpulan temuan-temuan yang ada dilapangan berkaitan dengan penelitian ini.